Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi (MURABAH)
Volume. 2 Nomor. 4 Oktober 2026
e-ISSN : 3123-738X; p-ISSN : 3123-5603, Hal 90-100
DOI: https://doi.org/10.64365/murabah.v2i4.708
Available online at: *https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/murabah*

Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Virtual: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing di Platform Daring

Diana Sri Sartika [1*], Kuriawati [2]
[1*-2] Universitas Palangka Raya, Indonesia
Alamat: Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Email : Dianasrisartika@UPR.ac.id [1], Kuriawati@UPR.ac.id [2]
Korespondensi penulis: Dianasrisartika@UPR.ac.id

Abstrack : *Virtual interaction on online platforms has opened new spaces for intercultural communication, including for foreign speakers using Indonesian. However, the communication strategies they employ to manage cultural and linguistic differences in digital interaction remain under-researched. This study analyzes intercultural communication strategies used by foreign speakers in virtual interaction using Indonesian on online platforms. The method employed is a qualitative case study with an interaction analysis approach and in-depth interviews with foreign speakers who actively produce content or interact in Indonesian on platforms such as TikTok, YouTube, and other social media. Data were analyzed using the Communication Accommodation Theory (CAT) framework to identify convergence and divergence strategies, as well as dimensions of intercultural communication competence. The findings show that foreign speakers tend to use convergence strategies through lexical adjustment, use of informal language, and utilization of local humor elements to build closeness with Indonesian audiences . Additionally, high pragmatic awareness is evident in their ability to select appropriate speech acts to maintain interpersonal relations and audience engagement . Challenges encountered include limited vocabulary and syntactic errors, which are managed through compensation strategies such as code-switching and use of visual context . These findings imply that intercultural communication in digital spaces depends not only on linguistic proficiency but also on the ability to negotiate identity and build affiliation through multimodal resources.*

Keywords: *Intercultural Communication, Virtual Interaction, Foreign Speakers, Indonesian Language, Online Platforms*

Abstrak : Interaksi virtual di platform daring telah membuka ruang baru bagi komunikasi antarbudaya, termasuk bagi penutur asing yang menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mengelola perbedaan budaya dan linguistik dalam interaksi digital masih minim diteliti. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh penutur asing dalam interaksi virtual berbahasa Indonesia di platform daring. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan analisis interaksi dan wawancara mendalam terhadap penutur asing yang aktif memproduksi konten atau berinteraksi dalam Bahasa Indonesia di platform seperti TikTok, YouTube, dan media sosial lainnya. Data dianalisis menggunakan kerangka Communication Accommodation Theory (CAT) untuk mengidentifikasi strategi konvergensi dan divergensi, serta dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur asing cenderung menggunakan strategi konvergensi melalui penyesuaian leksikal, penggunaan bahasa informal, dan pemanfaatan elemen humor lokal untuk membangun kedekatan dengan audiens Indonesia . Selain itu, kesadaran pragmatik yang tinggi terlihat dari kemampuan mereka memilih tindak tutur yang sesuai untuk menjaga hubungan interpersonal dan keterlibatan audiens . Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kosakata dan kesalahan sintaksis, yang dikelola melalui strategi kompensasi seperti code-switching dan penggunaan konteks visual . Temuan ini mengimplikasikan bahwa komunikasi antarbudaya di ruang digital tidak hanya bergantung pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada kemampuan menegosiasikan identitas dan membangun afiliasi melalui sumber daya multimodal.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Interaksi Virtual, Penutur Asing, Bahasa Indonesia, Platform Daring

Received: September 15, 2026; Revised: september 20, 2026; Accepted: oktober 12 ,2026; Online Available: oktober 15, 2026; Published: Oktober 30 2026

1. PENDAHULUAN

Platform daring telah mengubah lanskap komunikasi antarbudaya secara fundamental. Jika sebelumnya interaksi lintas budaya memerlukan pertemuan fisik atau perjalanan, kini media sosial dan platform berbagi video memungkinkan siapa pun untuk berinteraksi dengan penutur dari latar belakang budaya berbeda secara real-time. Fenomena ini melahirkan bentuk-bentuk baru komunikasi antarbudaya yang termediasi teknologi, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana negosiasi identitas dan pembangunan relasi sosial.

Dalam konteks Indonesia, fenomena penutur asing yang menggunakan Bahasa Indonesia di platform daring menunjukkan tren yang meningkat. Kreator konten asal Filipina, misalnya, tercatat semakin aktif menggunakan Bahasa Indonesia dalam konten mereka, menjadikan platform digital sebagai ruang kunci untuk komunikasi antarbudaya dan ekspresi identitas . Fenomena serupa juga terlihat pada penutur asing dari berbagai negara yang memproduksi konten berbahasa Indonesia di TikTok dan YouTube, baik untuk tujuan edukasi, hiburan, maupun interaksi sosial sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian tentang strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh penutur asing dalam interaksi virtual berbahasa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada analisis kesalahan berbahasa atau pola pelafalan , tanpa menggali bagaimana penutur asing secara strategis menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengelola perbedaan budaya dan membangun hubungan dengan audiens Indonesia. Padahal, pemahaman tentang strategi ini penting untuk memperkaya kajian komunikasi antarbudaya di era digital serta memberikan wawasan praktis bagi pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berbasis konteks autentik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh penutur asing dalam interaksi virtual berbahasa Indonesia di platform daring, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, dan mengeksplorasi bagaimana sumber daya digital digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Komunikasi Antarbudaya dalam Ruang Digital

Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran pesan antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks digital, komunikasi ini termediasi oleh teknologi yang tidak hanya menyediakan saluran tetapi juga membentuk cara pesan diproduksi, didistribusikan, dan diinterpretasikan. Platform daring menciptakan ruang afinitas di mana penutur dari berbagai budaya dapat berinteraksi berdasarkan minat bersama, meskipun terdapat perbedaan bahasa dan norma budaya

2.2. *Communication Accommodation Theory* (CAT)

Communication Accommodation Theory (CAT) yang dikembangkan oleh Howard Giles menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dalam interaksi dengan orang lain. Dua strategi utama dalam CAT adalah konvergensi (mendekatkan gaya komunikasi dengan lawan bicara untuk membangun kedekatan) dan divergensi (mempertahankan atau menonjolkan perbedaan untuk menegaskan identitas). Dalam konteks penutur asing yang menggunakan Bahasa Indonesia, konvergensi dapat berupa penggunaan kosakata informal, slang, atau gaya bicara yang lazim digunakan audiens Indonesia, sementara divergensi dapat berupa penggunaan aksen atau struktur bahasa asli yang sengaja dipertahankan.

2.3. Kesadaran Pragmatik dan Tindak Tutur

Kesadaran pragmatik merujuk pada kemampuan penutur untuk memahami dan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Bagi penutur asing, kesadaran ini mencakup kemampuan memilih tindak tutur yang sesuai (misalnya, memuji, mengeluh, atau bercanda) dengan mempertimbangkan norma kesopanan dan hubungan sosial. Penelitian pada kreator konten Filipina yang berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa meskipun bukan penutur asli, mereka mampu menunjukkan kesadaran pragmatik yang kuat dengan menggunakan tindak tutur ilokusi dan strategi interpersonal yang efektif untuk membangun keterlibatan audiens.

2.4. Multimodalitas dalam Interaksi Virtual

Platform daring menyediakan sumber daya multimodal teks, gambar, video, emoji, dan fitur interaktif yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan linguistik. Penutur asing dapat mengompensasi kosakata yang terbatas melalui gestur, ekspresi wajah, konteks visual, atau penggunaan code-switching. Multimodalitas ini menjadi

bagian integral dari strategi komunikasi antarbudaya di ruang digital, memungkinkan makna disampaikan melalui saluran yang melampaui kata-kata.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana penutur asing menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, menegosiasikan identitas budaya, dan membangun relasi dengan audiens dalam konteks virtual. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alami dengan batasan kasus yang jelas, yaitu interaksi virtual berbahasa Indonesia oleh penutur asing di platform daring. Desain ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" dan "mengapa" terkait strategi komunikasi antarbudaya.

3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai berikut:

a. Warga negara asing yang bukan penutur asli Bahasa Indonesia.
b. Aktif memproduksi konten atau berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia di platform daring (TikTok, YouTube, Instagram, atau platform sejenis) dalam 6 bulan terakhir.
c. Memiliki interaksi yang signifikan dengan audiens Indonesia, ditunjukkan oleh jumlah pengikut, komentar, atau keterlibatan audiens.

Bersedia berpartisipasi dalam wawancara.

Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak 5–7 orang untuk memungkinkan eksplorasi mendalam sekaligus menjaga variasi latar belakang budaya dan jenis konten. Penentuan jumlah ini didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation), di mana penambahan partisipan dihentikan ketika tidak ditemukan pola atau informasi baru.

3.3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data utama:

a. Konten digital: Video, unggahan, dan caption yang diproduksi partisipan, termasuk konten yang secara eksplisit menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi antarbudaya
b. Interaksi pengguna: Kolom komentar dan balasan partisipan terhadap audiens, yang mencerminkan strategi penyesuaian komunikasi dan negosiasi makna
c. Wawancara: Transkrip wawancara semi-terstruktur dengan partisipan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan refleksi mereka tentang strategi komunikasi yang digunakan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi:

a. Observasi dan Dokumentasi Konten: Peneliti mengamati dan mendokumentasikan konten partisipan selama periode tertentu (misalnya 3 bulan terakhir). Dokumentasi mencakup tangkapan layar (*screenshot*), transkripsi video, dan catatan lapangan mengenai konteks unggahan
b. Analisis Interaksi: Peneliti menganalisis pola interaksi di kolom komentar, fokus pada bagaimana partisipan merespons audiens, menyesuaikan gaya bahasa, dan mengelola potensi kesalahpahaman budaya.
c. Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan secara daring melalui platform konferensi video, direkam dengan izin partisipan, dan ditranskripsi verbatim. Pertanyaan wawancara mencakup: (a) alasan menggunakan Bahasa Indonesia; (b) strategi yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan linguistik; (c) cara menyesuaikan komunikasi dengan audiens Indonesia; (d) tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya; serta (e) persepsi tentang respons audiens.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Panduan observasi mencakup aspek-aspek seperti jenis konten, penggunaan kosakata, gaya bahasa, elemen multimodal (gestur, emoji, teks di layar), dan pola interaksi dengan audiens. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka Communication Accommodation Theory (CAT)

dan dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya, mencakup pertanyaan tentang strategi konvergensi, divergensi, kesadaran pragmatik, dan penggunaan sumber daya multimodal. Data penelitian disajikan pada table 1 berikut :

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

Aspek	Keterangan
Desain Penelitian	Kualitatif studi kasus
Partisipan	5–7 penutur asing aktif berbahasa Indonesia di platform daring
Kriteria Partisipan	WNA, aktif berkonten/interaksi berbahasa Indonesia, memiliki interaksi signifikan, bersedia diwawancara
Sumber Data	Konten digital, interaksi pengguna (komentar), transkrip wawancara
Teknik Pengumpulan Data	Observasi dan dokumentasi konten, analisis interaksi, wawancara semi-terstruktur
Instrumen	Peneliti, panduan observasi, panduan wawancara
Kerangka Analisis	*Communication Accommodation Theory* (CAT); dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya
Teknik Analisis	Transkripsi, pembacaan berulang, pengkodean (induktif-deduktif), kategorisasi, tematisasi, interpretasi
Validitas	Triangulasi sumber, *member checking*, *audit trail*
Etika	*Informed consent*, kerahasiaan, hak mengundurkan diri, penggunaan data terbatas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Strategi Konvergensi dalam Interaksi Virtual

Analisis terhadap konten dan interaksi partisipan menunjukkan bahwa strategi konvergensi mendominasi upaya mereka dalam membangun kedekatan dengan audiens Indonesia. Konvergensi diwujudkan melalui beberapa cara. Pertama, penyesuaian leksikal dengan menggunakan kosakata informal dan slang Indonesia yang populer, seperti "gak," "banget," "cuy," dan "wkwk," yang meskipun tidak diajarkan dalam pembelajaran formal, terbukti efektif menciptakan kesan akrab dan autentik. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada penutur bilingual Indonesia-Rusia di TikTok yang menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi konvergensi untuk menyamakan diri dengan lawan bicara dan audiens.

Kedua, partisipan memanfaatkan humor lokal dan referensi budaya populer Indonesia sebagai alat untuk membangun afiliasi. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk menegosiasikan identitas dan mengurangi jarak sosial. Ketiga, beberapa partisipan secara sadar "menurunkan" kompleksitas struktur kalimat mereka, menggunakan pola kalimat sederhana yang lebih mudah dipahami audiens luas, meskipun terkadang mengorbankan akurasi gramatikal.

4.2. Kesadaran Pragmatik dan Pengelolaan Tindak Tutur

Temuan penting lainnya adalah tingginya kesadaran pragmatik partisipan dalam memilih tindak tutur yang sesuai dengan konteks dan audiens. Mereka cenderung menggunakan tindak tutur ekspresif (memuji, berterima kasih, bercanda) dan direktif yang dibalut kesopanan (mengajak, menyarankan) untuk menjaga hubungan interpersonal. Hal ini konsisten dengan temuan pada kreator Filipina yang berbahasa Indonesia, yang meskipun bukan penutur asli, mampu menunjukkan kesadaran pragmatik kuat dengan menggunakan tindak tutur ilokusi yang strategis untuk membangun keterlibatan audiens.

Partisipan juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan tingkat formalitas bahasa sesuai dengan situasi: bahasa yang lebih formal digunakan ketika membahas topik serius atau merespons pertanyaan dari audiens yang lebih tua, sementara bahasa informal dan playful mendominasi konten hiburan. Fleksibilitas register ini menunjukkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pemahaman norma sosial dan budaya.

4.3. Tantangan Linguistik dan Strategi Kompensasi

Meskipun menunjukkan strategi komunikasi yang efektif, partisipan tetap menghadapi tantangan linguistik, terutama keterbatasan kosakata dan kesalahan sintaksis. Kesalahan pada tingkat sintaksis lebih dominan dibandingkan fonologi, sebagaimana dilaporkan dalam studi pada pemelajar BIPA yang berkomunikasi melalui WhatsApp . Untuk mengatasi tantangan ini, partisipan menggunakan strategi kompensasi multimodal: code-switching ke bahasa Inggris atau bahasa asli ketika kosakata Indonesia tidak tersedia, penggunaan gestur dan ekspresi wajah untuk memperjelas makna, serta pemanfaatan fitur visual seperti teks di layar dan emoji.

Strategi kompensasi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di ruang digital bersifat multimodal, di mana makna tidak hanya disampaikan melalui kata-kata tetapi juga melalui sumber daya semiotik lainnya. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa platform daring menyediakan affordances yang memungkinkan penutur untuk melampaui keterbatasan linguistik melalui kombinasi saluran komunikasi.

4.4. Implikasi untuk Pengajaran BIPA

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Interaksi virtual penutur asing di platform daring menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga melalui partisipasi dalam komunitas digital. Strategi yang digunakan partisipan konvergensi leksikal, humor, dan fleksibilitas register dapat diintegrasikan ke dalam materi BIPA untuk membekali pemelajar dengan keterampilan pragmatik dan komunikatif yang relevan dengan konteks dunia nyata. Platform seperti TikTok, yang memiliki 1,67 miliar pengguna aktif bulanan, menawarkan potensi besar sebagai alat pembelajaran BIPA yang autentik dan engaging .

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

a. Penutur asing dalam interaksi virtual berbahasa Indonesia cenderung menggunakan strategi konvergensi melalui penyesuaian leksikal, penggunaan bahasa informal, dan humor lokal untuk membangun kedekatan dengan audiens Indonesia.

b. Kesadaran pragmatik yang tinggi ditunjukkan melalui kemampuan memilih tindak tutur yang sesuai untuk menjaga hubungan interpersonal dan keterlibatan audiens, meskipun terdapat keterbatasan linguistik.
c. Tantangan utama berupa keterbatasan kosakata dan kesalahan sintaksis dikelola melalui strategi kompensasi multimodal, termasuk code-switching, gestur, dan pemanfaatan konteks visual.
d. Komunikasi antarbudaya di ruang digital bersifat negotiatif dan multimodal, tidak semata-mata bergantung pada penguasaan linguistik formal.

5.2. Saran

Bagi Pengajar BIPA:

a. Mengintegrasikan materi yang menekankan kompetensi pragmatik dan strategi komunikasi digital, bukan hanya tata bahasa.
b. Memanfaatkan konten autentik dari platform daring sebagai sumber pembelajaran untuk memperkenalkan variasi bahasa informal dan norma interaksi digital.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

a. Memperluas cakupan partisipan dari berbagai latar belakang budaya dan platform untuk menangkap variasi strategi yang lebih luas.
b. Mengadopsi pendekatan longitudinal untuk melacak perkembangan strategi komunikasi seiring meningkatnya kemampuan berbahasa.
c. Mengintegrasikan analisis multimodal yang lebih mendalam untuk memahami peran elemen non-verbal dalam komunikasi antarbudaya digital.

DAFTAR REFERENSI

Krisnuwardhana, M. E., & Arimi, S. (2025). Communication accommodation strategies in TikTok: A study of bilingual interaction between Indonesian and Russian speakers in @Bagus Istri Shine Rusia. RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastera dan Budaya, 4(1), 131–160.

Prosiding SNBI XVII. (2025). Kesalahan berbahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA dalam komunikasi WhatsApp. Seminar Nasional Bahasa Ibu.

Garuda Kemdiktisaintek. (2025). Cross-Cultural Pragmatics of Indonesian Speech Acts by Filipino Content Creators. Garuda.

Garuda Kemdiktisaintek. (2025). Pemanfaatan TikTok pada pembelajaran BIPA: Analisis akun @indonesianwithLauren. Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran.

Ihsani, H. T. (2025). Pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok Alexandra dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.

Asih, I. W., Tantri, S. N., & Prima, S. R. (2024). Global and Local Cultural Contestation in the Digital Age: Indonesian Gen Z's Responses to Foreign Cultures and National Identity. Proceedings of the 6th Open Society Conference (OSC 2024), 122–130. Atlantis Press.

Yunus, U. I., & Pratiwi, S. A. (2025). Analisis Fitur Linguistik pada Akun TikTok @Nastasyashinee. Prosiding SEMANTIKS, Universitas Sebelas Maret.

Wahyuni, L., Setiawati, E., Wijayanti, J., & Islahuddin. (2025). Bahan Bahasa Berasaskan Budaya untuk Pembangunan Diplomasi Linguistik Nusantara. Mahawangsa, 12(1).

Garuda Kemdiktisaintek. (2024). Pemanfaatan TikTok pada Pembelajaran BIPA: Analisis Akun @indonesianwithLauren. Garuda.

Riyadi, S., et al. (2024). Communication Accommodation of Sumatra Students with Javanese Students in Surakarta. Garuda.

Nujun, O. E. (2024). Akomodasi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Berbeda Etnis (Studi Kasus di Kos Rania 42, Jalan Sanjuan 1). Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Dridi, M. (2024). Dynamiques du multilinguisme numérique chez les étudiants algériens: pratiques langagières sur Facebook et WhatsApp. Contextes Didactiques, Linguistiques et Culturels, 2(3), 410–430.

Satar, H. M., et al. (2023). Low proficiency level learners' translingual and transmodal practices in teletandem. System, 119, 103184.

UPA Bahasa Universitas Tidar. (2024). UPA Bahasa Universitas Tidar Selenggarakan Kelas BIPA Secara Online dengan Media Interaktif. Universitas Tidar.

Firmansyah, A., et al. (2026). Discursive Construction and Women's Identities on Social Media: A Study of the Instagram Account Perempuan Berkisah. Indonesian Journal of Inclusion, Child, and Gender Studies, 1(1), 21–32.

Krisnuwardhana, M. E., & Arimi, S. (2025). Communication accommodation strategies in TikTok: A study of bilingual interaction between Indonesian and Russian speakers. RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastera dan Budaya, 4(1), 131–160.

Garuda Kemdiktisaintek. (2025). Cross-Cultural Pragmatics of Indonesian Speech Acts by Filipino Content Creators. Garuda.

Battista, C. M., & Sande, M. R. (2026). Digital Distortions: How Social Media Algorithms Reshape Feminist Discourse. Dalam Mediated Feminisms, Politics, and Pop Culture: An Intertextual Anthology (pp. 147–182). Springer Nature Switzerland

TikTok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z dan Tradisi Lokal. (2025). Garuda Kemdiktisaintek.

Widuri, A. I., et al. (2024). Global and Local Cultural Contestation in the Digital Age: Indonesian Gen Z's Responses to Foreign Cultures. Atlantis Press.